

# GAGASAN TEOLOGI PERDAMAIAN HASSAN HANAFI TERHADAP GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

Asy'ari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: asyari.ri@iainkediri.ac.id

## **Abstract:**

*The issues of radical Islamic movements in Indonesia cannot be separated from that of the Islamic movements in the Middle East. Hassan Hanafi also did not escape the radar that he was one of the seeds of progressive revolutionary Islamic thinkers. Hassan Hanafi as one of the Ikhwanul Muslimin activists and identified as one of the actors of the rebellion of his time. Hassan Hanafi, through his revolutionary Islamic Left, is very fertile in the world of movement activists in Indonesia. This paper seeks to see and explain Hassan Hanafi from another perspective. In Hassan Hanafi's thought, there is a horizon that can be an offer in sowing peace in the middle of a revolutionary Islamic movement in Indonesia. The author sees that the proliferation of revolutionary Islamic movements that quote Hassan Hanafi's thoughts is due to the lack of comprehensiveness in reading this horizon.*

**Keywords:** *Hassan Hanafi; Theoanthropocentis; and the Radical Islamic Movement.*

## **Abstrak**

Isu-isu gerakan Islam radikal di Indonesia tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan gerakan Islam yang ada di timur tengah. Hassan Hanafi juga tidak luput dari radar bahwa ia menjadi salah satu benih pemikir Islam yang progresif revolusioner. Hassan Hanafi sebagai salah satu aktivis Ikhwanul Muslimin dan diidentifikasi sebagai salah satu aktor pemberontakan di masanya. Hassan Hanafi melalui gagasan Kiri Islamnya yang revolusioner sangat subur di dunia aktivis pergerakan di Indonesia. Makalah ini berusaha melihat dan menjelaskan Hassan Hanafi dari sisi lain. Di dalam pemikiran Hassan Hanafi terdapat horizon yang mampu menjadi tawaran dalam menyemai perdamaian di tengah gerakan Islam revolusioner di Indonesia. Penulis melihat bahwa menjamurnya gerakan Islam revolusioner yang mengutip pemikiran Hassan Hanafi dikarenakan kurang utuhnya dalam membaca horizon tersebut.

**Kata kunci:** Hassan Hanafi; Teoantroposentis; dan Gerakan Islam Radikal.

## **PENDAHULUAN**

*Framing* dan *prejustice* dunia internasional terhadap Islam mengalinesasikan objektivitas dan mengedepankan penilaian negatif. *Stereotyping* semacam ini tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu yang anti terhadap Islam, melainkan telah menjalar pada masyarakat umum dengan satu

konsep pemikiran yang sama, yakni Islam adalah agama kekerasan.

Asumsi publik terhadap perilaku kekerasan yang diajarkan oleh agama Islam semakin diperkuat dengan gerakan *hardliner* (garis keras) di dunia yang semakin menjalar, khususnya di Timur Tengah secara ideologis politis sudah

menjamur di Indonesia.<sup>1</sup> Selain ideologis-politis, ada pula Islam garis keras yang kerjanya sweeping, demonstrasi, teriak takbir sambil lempar batu bikin onar bahkan tidak jarang membuat kerusakan di toko-toko.<sup>2</sup> Citra Islam semakin mengalami defisit kedamaian, berbanding berbalik dengan asal kata islam itu sendiri misalnya salama, perdamaian, namun ditampilkan dengan wajah yang menyeramkan dengan perwujudan nilai-nilai kekerasan agama yang dimanifestasikan oleh kelompok-kelompok tertentu.<sup>3</sup> Para nabi khususnya Muhammad SAW yang diutus di kota mekkah dan dilanjutkan oleh para sahabat, tabi' tabi'in dan para ulama sebagai pewaris nabi, untuk membawa dan menyampaikan ajaran kepada umat manusia agar keluar dari kebodohan, perbudakan, kemiskinan dan perpecahan yang mengakibatkan kekacauan.

Pertanyaan pun silih berganti untuk menepis bahwa asumsi mengapa harus bangsa Arab sebagai obyek awal Tuhan sebagai instrumen kebenaran agama Islam ini. Sebelum datangnya Muhammad, bangsa arab adalah bangsa yang terbelakang, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun moral,<sup>4</sup> atau yang lebih dikenal dengan sebutan *jahiliyah*.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Sebut saja Hizbut Tahrir

<sup>2</sup> Sebut saja Front Pembela Islam, yang dalam beberapa media seringkali menyajikan perilaku-perilaku pengrusakan baik pada dengan kekerasan fisik, caci maki bahkan pengrusakan terhadap fasilitas umum. <https://www.viva.co.id/berita/metro/356128-rusak-kantor-pemerintah-3-pengikut-fpi-dituntut-8-bulan-penjara>.

<sup>3</sup> Peperangan atas nama agama yang terjadi, atau spesifiknya tindakan teror atas nama agama yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal tersebut ternyata cukup mampu mengubah wajah Islam secara menyeluruh. Dunia memandang bahwa Islam merupakan bentuk agama intoleran yang tidak memiliki kesadaran tentang arti penting perdamaian sesama manusia.

<sup>4</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, terj. Khoron Nahdiyyin. (Yogyakarta:Syarikat, 2003) hlm 201

<sup>5</sup>

Tidak hanya itu, dari segi geografis, kota mekkah merupakan kota yang strategis sebagai pusat perdagangan di sekitar jazirah arab, mekkah menjadi tempat berkumpulnya manusia dari beragam penjuru. Tidak cukup hal tersebut, kota mekkah merupakan kota yang sangat strategis sebagai tempat diutusnya nabi muhammad saw, karena kota mekkah diapit oleh dua kekuatan besar saat itu, di sebelah barat kota mekkah terdapat kerajaan romawi, yang juga luar biasa jahiliyahnya.

Menilik sejarah agama-agama di dunia, nyaris semua agama tidak ada yang lepas dari sejarah kekerasan dan peperangan. Semua itu telah dilewati oleh agama-agama yang ada untuk mempertahankan eksistensi agama itu sendiri atau memperluas wilayah pengaruh agama sehingga menimbulkan benturan. Namun, citra peperangan lebih lekat pada Islam ketimbang agama yang lain. Namun kiranya menarik dan perlu dijadikan sebagai paradigma berpikir pernyataan Harold Coward dan Gordon Smith di bawah ini, terkait riwayat kekerasan yang melibatkan, agar tidak terjebak pada klaim hanya agama “ini”lah yang identik dengan kekerasan;

*We know that all religious traditions have been implicated in promoting violence over the centuries. Indeed, some people insist that including religious individuals in the process of conflict resolution is like inviting foxes into the hen house. Religion and Peace-building begs to differ. It argues that we need to pay attention to religion when trying to make sense of human activities, and recognize that religious traditions have the resources to help us promote peace<sup>6</sup>.*

Pernyataan tersebut sepertinya cukup objektif, mereka menempatkan

---

<sup>6</sup> Harlod Coward and Godon S. Smith (eds), *Religion and Peacebuilding*, (New York: State University of, 2004), hal. vii

semua agama memiliki sejarah kekerasan tanpa kemudian menyeterotipkan satu agama dan mengabaikan klaim pada yang lain. Mereka menyadari bahwa perang dan kekerasan tidak pernah lepas dari sejarah agama-agama sejak zaman dahulu. Kontribusi agama-agama pada peperangan dan jihad tidak terelakkan ketika meninjau sejarah seluruh agama-agama yang ada. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan peperangan atas nama agama, tentu juga dengan konsep perdamaian. Termasuk diantaranya Islam sebagai agama yang juga memiliki riwayat peperangan.

Ketika Eropa tengah berbenah untuk mengajari tata cara menulis dan administratif terhadap masyarakatnya, dunia intelektual Islam telah sampai pada memelihara, memodifikasi dan menyempurnakan kebudayaan-kebudayaan klasik melalui sekolah-sekolah tinggi dan pusat riset yang telah maju di bawah para penguasa yang memiliki wawasan keilmuan. Kemudian, hasil dari usaha kreatif dan jenius tersebut telah menjangkau wilayah Latin Barat melalui penerjemahan versi bahasa Arab atas karya-karya klasik maupun tulisan-tulisan cendekiawan Muslim tentang kedokteran, filsafat, geografi, sejarah, teknologi, pedagogi dan disiplin ilmu lainnya<sup>7</sup>.

Dalam perkembangan kekinian, dunia intelektual Islam tidak berarti mati setelah fatwa penutupan pintu ijtihad oleh ulama pada akhir masa kejayaan Islam. Zuhairi Misrawi dkk dalam buku *Interfaith Theology* memaparkan pentingnya memperjuangkan keterbukaan pintu ijtihad sebagai salah satu sumber pengetahuan dengan peningkatan dunia penelitian, pengkajian dan sumbangsih lainnya untuk kepentingan umat manusia.

---

<sup>7</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education. A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Colorado: University of Colorado Press, 1954), hal. vii

Tokoh-tokoh ilmuwan dari kalangan Muslim yang bermunculan di dunia untuk mendarmabaktikan pengetahuannya bagi kemanfaatan seluruh alam raya. Dalam proyek intelektualnya, *at-Tsurat wat Tajdid*, tema keislaman yang coba diusung dan direkonstruksi oleh Hassan Hanafi. Karya monumental Hanafi merupakan sikap kritis konstruktif beliau terhadap khasanah intelektual klasik. Hanafi bukannya anti dengan tradisi klasik bahkan beliau mencoba untuk mengeksplorasi dan membangkitkan tradisi-tadisi intelektual klasik itu. Tetapi warisan tradisi klasik itu harus direkonstruksi dan dibaca ulang dengan memakai pendekatan, metode dan pendekatan baru sehingga bisa aktual dan kontekstual.

Hassan Hanafi dalam menyikapi warisan khasanah klasik itu tidak seperti kaum puritan dan konservatif, yang mencoba menarik kembali secara asli budaya terdahulu untuk diterapkan secara literal dan bahkan brutal dengan pendekatan yang tepat di era sekarang. Hanafi justru mencoba menggali warisan klasik itu dan berusaha mengkonstruksi ulang dasar-dasar epistemologinya agar relevan dengan kehidupan kontemporer. Jadi semangat Hassan Hanafi terhadap khasanah klasik adalah pembaharuan (*reformation*) dan bukannya pengulangan (*reaffirmation*).

Pengulangan (*reaffirmation*) atau yang oleh Luthfi Assyaukanie disebut dengan *restatement* adalah prinsip yang selama ini banyak digaungkan oleh kalangan puritan-salafi-radikal-konservatif<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Kata Luthfi Assyaukanie, *Restatement* adalah agenda kaum radikal dan kaum revivalis, bukan reformis. Kaum radikal seperti Osama Bin Laden, *mastermind* 9/11 atau Imam Samudra, *mastermind* Bom Bali, adalah orang-orang yang mengaku ingin merestate ajaran-ajaran asli Islam. Mereka menganggap bahwa dunia sudah terlalu banyak berubah dan karenanya harus ditarik kembali ke Islam yang otentik.

## PEMBAHASAN

### Hassan Hanafi dan Kegelisahan-kegelisahannya

Hassan Hanafi dilahirkan di Kairo, Mesir, pada 14 Februari 1934, seperti kebanyakan anak-anak mesir lainnya Hanafi muda sudah belajar ilmu-ilmu agama Islam. Ketika masih duduk di madrasah *tsanawiyah*, dia sudah aktif dalam diskusi-diskusi Ikhwanul Muslimin, selain itu beliau juga mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial. Hal inilah yang membuatnya tertarik untuk bergelut dengan aktivitas pemikiran dan intelektualitas. Pendidikan dasar hingga tingginya diselesaikan di tanah kelahirannya, dan gelar Doktor dia raih pada 1966 di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis dengan disertasi setebal 900 halaman berjudul *Essai Sur la Methode d'exegese* (Essai tentang Metode Penafsiran). Karya tulis ini menjadi karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1961.<sup>9</sup>

Menurut Kazuo Shimogaki, Hassan Hanafi memiliki tiga wajah dalam rangka memantapkan posisi pemikirannya dalam dunia Islam yaitu: *Pertama*, adalah peranannya sebagai seorang pemikir Revolusioner. Segera setelah revolusi Iran menang, ia meluncurkan Kiri Islam. Salah satu tugasnya adalah untuk mencapai *Revolusi Tauhid* (keesaan, pengesaan: konsep inti dalam pandangan dunia Islam). *Kedua* adalah sebagai seorang reformis tradisi intelektual Islam klasik-rasionalis. Dalam hal ini, ia mirip posisi Muhammad Abduh (seorang pemikir Mesir terkemuka, 1849-1905). *Ketiga* adalah penerus gerakan al-Afghani (1838-1896). Al-Afghani adalah pendiri gerakan Islam modern, yang disebut sebagai perjuangan

melawan imprealisme kultural Barat dan penyatuan dunia Islam.<sup>10</sup>

Hassan Hanafi sadar bahwa dalam beberapa abad terakhir, Islam tidak lagi muncul sebagai salah satu kandang ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh yang muncul dalam Islam bukan lagi merupakan tokoh membawa khazanah keilmuan baru untuk peningkatan kemajuan umat manusia. Islam tertinggal jauh dengan Barat dalam banyak sisi yang pada periode sebelumnya Islam pernah menempati posisi puncak.

Kesadaran itu, oleh Hanafi dianalisis mendalam untuk melihat penyebab dan persoalan mendasar yang menyebabkannya. Bahkan Hanafi mengemukakan pandangannya terhadap intelektual (dalam islam disebut juga ulama). Hampir sama dalam konteks Gramsci, pemikiran dan kritik Hanafi terhadap intelektual muslim berangkat dari kegelisahannya melihat intelektual-intelektual yang *alpha* akan perannya sebagai agen perubahan dan pembela masyarakat tertindas. Hanafi seperti halnya Ali Syariati mengkritik intelektual yang mengabdikan ilmunya pada kekuasaan dan uang<sup>11</sup>

Di dalam dunia islam, ulama sebagai sosok yang dianggap memiliki kedekatan dengan Tuhan karena ilmu-ilmunya sering dianggap. Keadaan inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh penguasa (pemerintah, negara) untuk memanfaatkan mereka dengan imbalan kedudukan dan uang. Dalam masyarakat Islam, terutama kelompok fundamentalis, ulama memiliki pengaruh yang melebihi kewenangan pemerintah. Sehingga tidak jarang fatwa atau pendapat yang dilontarkan oleh ulama lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan ketetapan

Lih. Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah* (Depok: Kata Kita, 2007), hlm.13-14

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, 1993, "Hassan Hanafi dan Eksprementasinya", pengantar dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi : xi

<sup>10</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme* (LKIS: Yogyakarta, 1997), hlm 4

<sup>11</sup> Khudari Sholeh (Ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal 161-162

peraturan yang dikeluarkan oleh negara. Di beberapa negara Islam, warga negara terkesan lebih loyal pada ulama dibandingkan dengan negara sebagai elemen pemerintahan<sup>12</sup>

Persekutuan antara ulama (intelektual) dan penguasa tidak juga di mesir. Mesir dikenal sebagai negara yang memiliki peradaban pra-sejarah yang tinggi, baik dari ilmu pengetahuan maupun seni budaya. Hal itu terus berlanjut sampai zaman modern. Mesir tetap dikenal dengan ulama-ulama dan ahli-ahli islamnya. Namun, seperti yang dituturkan Hanafi, iklim keilmuan di sana, belum atau bahkan tidak memungkinkan seorang intelektual menjalankan fungsi sebagai agen perubahan masyarakat tertindas. Dalam konteks Hanafi, Mesir yang ada di bawah kepemimpinan presiden Anwar Sadat, tumbuh menjadi negara yang represif terhadap rakyat dan cenderung membatasi kebebasan berpikir masyarakatnya. Bahkan, seperti ditulis sebelumnya, Hanafi pun mengalami represifitas rezim Sadat, ketika ia harus meninggalkan mesir karena pemikirannya yang kekiri-kirian<sup>13</sup>

Analisis terhadap penyebab munculnya kemunduran Islam tersebut pada akhirnya mendapatkan solusi dengan pemikirannya. Ia yakin bahwa Islam akan terlepas dari belenggu kemundurannya dengan solusi yang ia tawarkan secara imiah melalui karya-karyanya. Salah satu tawaran yang cukup membuat perdebatan dalam Islam sendiri adalah tentang konsepsi Kiri Islam (*Islamic Left*). Ia mengkomparasikan antara nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Lihat Hassan Hanafi, *Islamologi 1: dari Teologi Statis ke Anarkis* terk. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2003), 44

<sup>13</sup> Lihat Hassan Hanafi, *Islamologi 3: dari Teosentris ke Antroposentris* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta, LKiS, 2004), hal. 33. Rezim Sadat dikenal sebagai rezim yang tidak demokratis. Ia mengembangkan sebuah pola kepemimpinan terpusat yang tidak sehat. Pemerintahannya adalah pemerintahan yang anti kritik dan anti oposisi. Ia tidak segan memusuhi para kritikus, termasuk Hanafi sendiri.

kekikiran dengan basis teologis yang menekankan perlawanan terhadap segala bentuk kemunduran. Bagi kalangan tertentu, ini bukan merupakan hal yang baru, tetapi Hanafi mampu meletakkan konsepsinya ini pada dasar kerangka pemikiran yang kuat antara modernisme dan postmodernisme.

Sejak kemunculan Islam pada awal abad ketujuh di semenanjung Arabia, umat manusia telah mengalami banyak perkembangan. Mereka inilah yang menolak relevansi agama dengan zaman ini. Kita berada di abad sains dan teknologi, abad penelitian, bukan abad iman. Meskipun dalam berbagai kasus tidak tepat, dalam pandangan ini, iman melahirkan kemandekan, menolak ijtihad dan bersifat dogmatis, oleh karena itu tidak relevan dengan abad ini. Dalam sejarah Islam hingga abad ketiga belas, pertentangan antara iman dan akal juga pernah terjadi. Hal ini mencuat ke permukaan ketika pintu ijtihad telah ditutup dan taqlid ditekankan<sup>14</sup>

Dasar teologis yang dilandaskan oleh Hanafi dalam ajaran kirinya adalah teologisnya itu sendiri (*tauhid*). Nilai teologis dinilai merupakan basis dari kemajuan Islam pada abad awal dan masa berjayanya di abad pertengahan. Namun berbeda pada zaman itu yang menitikberatkan aspek tauhid pada sisi ketuhanan saja, Hanafi memperkenalkan tauhid dengan membagi dua aspek, yakni aspek ketuhanan dan aspek kemanusiaan. Ia menafsirkan tauhid sebagai sebuah konsep penyatuan antara aspek-aspek kemanusiaan dan aspek-aspek ketuhanan.

Korelasi antara manusia dan Tuhan dalam pemikiran Hanafi akan mengantarkan pada analisis keyakinan terhadap Tuhan yang Esa (dasar tauhid), lalu keyakinan bahwa dalam menciptakan manusia, Tuhan tidak pernah melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin,

---

<sup>14</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam and Its Relevance to Our Age* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 45

ras, warna kulit, tingkat kekayaan dan chauvinistik lainnya. Hanafi meyakini dengan tidak adanya diskriminasi Tuhan terhadap manusia merupakan konsepsi tauhid yang utuh dan disandingkan dengan alam raya yang menjadi tempat tinggal manusia.

Dari dasar ini, Hanafi meyakini bahwa tindakan manusia yang melakukan diskriminasi terhadap manusia yang lain adalah tindakan yang tidak dibenarkan dalam konsep teologisnya. Bahwa, tindakan tersebut merupakan aspek yang harus dilawan karena bertentangan dengan nilai dasar tauhid. Simpulannya, Hanafi meyakini bahwa Islam dalam kerangka teologis sudah menjamin kebebasan manusia dari segala bentuk diskriminasi, kolonialisasi dan imperialisasi oleh manusia sendiri terhadap manusia yang lainnya.

Dari logika dasar Kiri Islam yang dibangun Hanafi tersebut, juga menjadi alasan kuat mengapa Hanafi enggan disandingkan dengan Karl Marx dan Engels dalam konsepsi kekiriannya. Keduanya memiliki kesamaan spirit yakni anti terhadap segala bentuk penindasan terhadap manusia, namun kerangka dasar yang melingkupi gerakan Marx dan Hanafi memiliki perbedaan yang menonjol. Ketika Marx memilih konsep anti terhadap agama (atheisme), maka Hanafi justru menempatkan agama (tauhid) sebagai landasan dasarnya.

Tauhid dalam pengertian Hanafi di atas juga memberikan gambaran bahwa Islam merupakan agama yang bersifat revolusioner. Ia tidak hanya agama yang mengedepankan nilai transendental, tetapi juga membawa misi humanisme. Kemanusiaan yang diartikan dalam kerangka kebersamaan dengan tidak adanya dominasi antara satu dengan yang lainnya. Hanafi menolak cara pandang terdahulu yang hanya menitikberatkan sisi teologis dalam Islam dan mengabaikan sisi humanis. Termasuk kritik kerasnya

terhadap sufisme dan teologi al Asy'ariyah. Menurut Hanafi, sufisme dan teologi al Asy'ariyah hanya berisi puji-pujian terhadap Tuhan.<sup>15</sup>

Bagi Hanafi, arus pemikiran yang mewarnai dunia Islam telah menemui kegagalan. Hal tersebut karena lebih banyak menawarkan mistisisme agama yang bersifat metafisik dari pada menawarkan tentang system sosial, ekonomi bahkan politik sekalipun. Hanafi juga menyebut tentang gerakan wahabi, dimana gerakan tersebut dijadikan sebagai *topeng* oleh rezim Saudi. Begitu juga dengan kaum liberal yang cenderung kapitalis yang memberikan keleluasaan pada pemilik modal memperkaya dirinya sendiri tanpa memikirkan dan tanpa menghiraukan masyarakat sekitar yang jauh dari kesejahteraan. Meskipun baginya, pejuang marx sudah ada benih di bawah -bahkan dirinya tidak dapat dipungkiri telah sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran marx-, namun Marxian belum mempunyai akar yang cukup kuat di lapisan bawah.

Sebagai agama humanis, Islam memiliki sifat revolusioner yang menentang keras tindak dominatif antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Perbedaan dan kolonialisasi juga merupakan kejahatan tauhid (teologis) karena mengabaikan nilai dasar tauhid, yakni kesamaan dan kebersamaan manusia dihadapan Tuhan. Menurut Hanafi, tindakan dominasi antara manusia adalah hal yang harus dilakukan perlawanan sehingga tercipta tatanan sesuai dengan tujuan agama dalam kacamata humanisme, yakni tatanan

---

<sup>15</sup> Puji-pujian itu dinyatakan dengan ungkapan; "Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, Maha Agung dan Terpuji, Dia sendiri yang berhak di-Esakan, yang kemuliaan-Nya tak tertandingi oleh sifat-sifat manusia, yang tak mempunyai penentang maupun bandingan. Dialah yang memulai dan yang mengulangi yang melakukan apa yang dikehendaki". Lihat Hassan Hanafi, al-Turast wa al-Tajdid *ibid.* hal. 7

sosial yang setara tanpa perbedaan dan dominasi.

Dalam pemahaman tafsir teks suci, hermeneutika bagi Hanafi bukan hanya ilmu interpretasi, melainkan suatu teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis juga dari transformasi wahyu dari “Pikiran Tuhan” kepada kehidupan manusia. Proses pemahaman hanya menduduki tempat kedua setelah kritik kesejarahan, yang menjamin keaslian kitab suci dalam sejarah. Cara pandang tersebut membawa Hanafi pada pola hermeneutika teks suci dan ajaran Islam memiliki ciri khusus dibanding penafsir lainnya, termasuk dalam menafsirkan ketauhidan<sup>16</sup>.

Sikap Hanafi terhadap kolonialisme sangat keras. Ia mengkategorikan kolonialisme dalam tindak kejahatan besar. Tindak perlawanan terhadap aksi kolonialisme merupakan salah satu bentuk ibadah karena bagian dari pengejawantahan konsep tauhid. Menghapus kolonialisme dengan perlawanan juga merupakan tanggungjawab umat Islam sebagai tanggungjawab yang melekat karena tauhid merupakan hal yang melekat bagi orang Islam yang beriman.

Kolonialisme menurut Hanafi merupakan tindak penjajahan satu negara dengan negara yang lain. Namun dalam hal ini, Hanafi lebih melekatkan kolonialisme itu terhadap negara-negara Barat yang melakukan penjajahan terhadap bangsa non-Barat. Pelekatannya itu memiliki latar belakang historis dilihat dari permusuhan Barat dengan dunia Arab yang dimulai sejak konfrontasi *crusade* (perang salib) hingga saat ini.

---

<sup>16</sup> Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, Anglo Egyptian Bookshop, (Kairo, 1994), hal. 1

Hanafi juga mengkategorikan kolonialisme dalam dua bentuk, yakni kolonialisme fisik dan kolonialisme kultural. Kolonialisme fisik, dimana penjajahan Barat terhadap dunia non-Barat sangat kental. Saat ini sudah mengalami pergeseran sistem kolonialisme, menjadi kolonialisme kultural. Hanafi memandang bahwa ancaman yang kedua merupakan ancaman serius bagi dunia Islam dan harus dilakukan langkah antisipasi dan perlawanan.

Istilah Barat berkonotasi politis dan diposisikan berhadapan dengan Timur dari segi politik dan pemikiran. Barat adalah ilmuwan dan Timur adalah seniman. Burung Pipit dari Timur dan Kegelapan di Barat. Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat. Keduanya tidak akan pernah bertemu terutama jika pendekatan yang dipakai adalah sisa-sisa teori rasialis dengan berbagai macam bentuknya<sup>17</sup>.

Program Barat pada sistem kolonialisme kultural ini terlihat dari Barat yang mencoba melakukan pendirian 'Museum Kebudayaan' bagi bangsa Non-Barat. Barat menilai bahwa kultur dan budaya non-Barat harus segera dihanguskan dan dikandangkan pada museum tersebut, dan budaya Barat menempati posisi kekosongan tersebut. Setelah Timur lengah dengan budaya yang dikosongkan, daya kreatif berkurang selanjutnya setelah dikandangkan budaya itu, Barat akan melakukan pembudayaan dengan basis Barat yang pada akhirnya menjadi kiblat dimana Timur akan berubah menjadi bagian dari Barat dalam berbagai hal.

Hanafi sangat menyayangkan, dunia Timur justru tidak memiliki kesadaran sampai ke arah sana. Timur melihat Barat saat ini sebagai kiblat dan tren yang harus diikuti. Dalam jangka

---

<sup>17</sup> Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al Istigrab*, (Jakarta, Paramadina, 1999), hal. 128

panjang, kebudayaan Timur tanpa diekspansi akan terkikis dengan sendirinya karena Barat menawarkan konsep budaya yang jauh lebih diminati kalangan muda. Pada akhirnya, budaya Timur tersebut akan mati perlahan. Identitas keTimuran menghilang dan justru bangsa Timur merasa bangga setelah mampu menjadi 'Barat'.

Meski demikian, Hanafi masih menaruh tanggapan positif terhadap serangan budaya Barat yang menjamur ke dunia Timur. Bahkan, Islam tidak melakukan pengecaman terhadap budaya apapun yang dapat diakulturasikan, termasuk budaya Barat. Untuk itu, ia menekankan perlu adanya filterisasi kebudayaan. Mana yang dapat dilakukan sistem akulturatif, dan pada bagian mana yang harus benar-benar ditinggalkan.

Tidak hanya dunia Barat, Hanafi dengan tegas juga menyebut Marxisme bagian dari Barat. Ia melihat bahwa kendati Marxisme adalah antitesis dari kebudayaan Barat secara umum, namun keberadaan warisan Karl Marx ini tidak dapat diterima kalangan Islam. Hanafi melihat Marx sebagai representasi Barat Kiri telah berhasil masuk pada pergerakan kaum buruh untuk menghilangkan pertentangan kelas yang terjadi di Barat. Tetapi, Hanafi tidak serta merta meninggalkan *Das Kapital*, ia merupakan satu instrumen yang sama dalam penolakan kolonialisme dan imperialisme. Dan di sini Hanafi terjebak pada pemikiran yang justru melihat keduanya dari perbedaan sisi filosofis historis ketimbang mencari spirit persamaan di antara keduanya.

Konsep Kiri Islam yang dibangun oleh Hanafi bukan berarti tanpa pertentangan, ia acapkali mendapat tuduhan sebagai pencetus simbol kekafiran dengan memanfaatkan Islam dalam kepentingan kemanusiaan. Semangat untuk melakukan penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme

adalah semangat melepaskan pembebasan, demokrasi dan perjuangan dalam bentuk apapun lebih didasari pencampuradukkan antara ajaran sosialis-marxis Karl Mark ketimbang sebagai sebuah pemikiran baru dalam dunia keislaman itu sendiri.

Padahal, konsep Kiri Islam Hassan Hanafi yang menentang segala bentuk imperialisme dan kolonialisme merupakan respon dari tantangan Barat dengan berbagai rekayasa tatanan. Ia muncul dari Islam sebagai sebuah disiplin ilmu pengembangan konsepsi tauhid. Pemahaman yang keliru terhadap konsep Kiri Islam Hanafi kemudian melekatkan nama Hanafi sejajar dengan para Marxian.

### **Konsep Perdamaian yang Ditawarkan**

Untuk menyempurnakan bangunan pemikirannya tentang perdamaian, Hassan Hanafi menawarkan beberapa konsep seperti; kebebasan, keadilan dan toleransi.

Menjelaskan kebebasan secara eksplisit dijelaskan secara komprehensif. Kebebasan dalam konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi merupakan salah satu jiwa yang dapat mensukseskannya. Bebas dimaksud adalah bebas tidak terikat dengan atribut-atribut keimanan. Pada saat itulah manusia akan bebas menghadirkan keinginannya. Manusia selama ini terpasung oleh hal-hal yang bersifat atribut ketuhanan sehingga tak berdaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang ada.<sup>18</sup> Kebebasan menurutnya, merupakan kebutuhan mendasar manusia, oleh karena itu kegiatan kemanusiaan dapat terbagi dalam dua hal: *pertama*, kebebasan akal dan *kedua*, kerja keras. Semua kegiatan manusia akan berjalan apabila kebebasan telah ditetapkan sebagai ketetapan cara berpikir dan bekerja. Tanpa adanya

---

<sup>18</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi* 3 hal 78

kebebasan maka keberhasilan sulit untuk diraih.<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan menurut Hassan Hanafi merupakan jiwa teologinya. Tidak ada kesuksesan tanpa kebebasan. Karena manusia pada dasarnya memiliki tugas utama, yaitu bebas berkehendak dan bebas berpikir dan berpendapat. Melalui hal tersebut, manusia akan mendapatkan kesempurnaan, dan kebahagiaan. Sebagaimana para pemikir Barat mengatakan, bahwa kebangkitan Eropa itu bermula dari dua pandangan di atas. Mereka tidak pernah bangkit untuk berbuat kecuali menggunakan akal sebagai pijakan dasar berbuat. Itulah masa depan manusia. Masa depan manusia ditentukan oleh kemampuan akal, dan dengan akal pula para kelompok-kelompok yang sukses itu bisa menang.<sup>20</sup>

*Kedua*, Konsep Keadilan; keadilan merupakan jiwa kedua dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi. Keadilan, yang dimaksud adalah sama rata dalam pendistribusian kekayaan negara. Sehingga tidak ada yang meninggal dalam keadaan kekenyangan dan sebaliknya di sana pula ada yang meninggal dalam keadaan kemiskinan. Menurut Hassan Hanafi, sekiranya sekarang ada suatu system yang mampu, mendistribusikan kekayaan secara sama rata, tentu tidak akan muncul tuntutan. Sebab Mesir menghadapi masalah ketidakadilan distribusi kekayaan Negara sehingga melahirkan kesenjangan sosial.

Keadilan yang diusung Hanafi, juga tidak terlepas dari konteks historisnya. Mesir yang menjadi saksi bisu Hanafi, keadilan yang sesuai dengan harapannya, Abdurrahman Wahid dalam

<sup>19</sup> Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah Jilid 3, al-Insaanu al-Mutaain (al-Adl)*, al-Taba'ah al-Ula, 1988, Daar al-Tanwir, hal. 186-191

<sup>20</sup> Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah Jilid 5, al-Iman, al-Amal, al-Imamah*, al-Taba'ah al-Ula, 1988, Daar al-Tanwir, hal. 454-455

sebuah pengantar buku Kiri Islam, karya Shimogaki, menyatakan, Hassan Hanafi mulai berbicara tentang keharusan bagi Islam mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan (*taharur, liberation*) di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpu pada dua unsur penopang.<sup>21</sup> *Pertama*, gagasan akan keadilan sosial yang harus ditegakkan, jika manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai pelaksana fungsi ketuhanan (*kholifah Tuhan*) di muka bumi. *Kedua*, keadilan social hanya dapat terwujud bilamana ada kebebasan. Jadi menurut Hassan Hanafi kebebasan seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan factor yang menentukan keadilan.

Secara sederhana, keadilan dalam kacamata Hanafi akan terwujud jika kebebasan sudah benar-benar terimplikasi dalam kehidupan. Manusia tidak lagi dikungkung oleh tirani-tirani. Keadilan selama-lamanya hanya akan cita-cita dan angan-angan jika kebebasan masih ada di "dunia langit", masih berada di tatanan konseptual yang apologetik.

*Ketiga*, Konsep Kesatuan dan Persatuan; untuk menuju pada kesatuan dan persatuan, Hanafi menawarkan sikap toleransi dan dialog sebagaimana dipahami umum yang berangkat dari etika universal.<sup>22</sup> Dialog merupakan cara yang dapat menyelesaikan masalah-masalah Mesir sekarang dan yang akan datang. Maka, baginya semua unsur gerakan yang

<sup>21</sup> Abdurrohman Wahid, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", dalam, Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. xii

<sup>22</sup> Istilah etika universal atau etika global sesungguhnya merupakan produk budaya Barat. Jika toleransi yang dijadikan pijakan berangkat dari sumber etika Barat, maka toleransi model ini berbeda dengan toleransi yang ditawarkan Islam. Dalam hal toleransi sikap Islam sangat jelas, yakni sepanjang masih dalam *mu'amalah* sesama manusia, dan tidak bertangan dengan keimanan tidak menjadi soal, tetapi jika menyangkut keimanan, maka toleransi tidak ada. Lihat *Q.S. al Kafirun: 1-6*

ada hendaknya meninggalkan kepentingannya yang terbatas dan mengutamakan kepentingan nasional. Untuk mensukseskan program nasional diperlukan sikap toleransi yang tinggi.

Agenda baru nasional yang dimaksudkannya, seperti keadilan, kebebasan, pemberdayaan serta peningkatan rakyat. Menurutnya, menghormati, ataupun menyakiti seseorang adalah persoalan yang tetap dan tidak berubah. Persoalan tetap adalah *maqasidu syari'ah* bukan teks atau pun akidah. Hak hidup adalah *maqasidu syari'at* seperti di sebutkan dalam al-qur'an "*Barang siapa yang membunuh seorang manusia berarti telah membunuh seluruh manusia dan barang siapa yang menghidupi seseorang manusia berarti menghidupi seluruh manusia*".<sup>23</sup>

Toleransi atau solidaritas kemanusiaan, bagi Hassan Hanafi merupakan salah satu isu humanisme yang perlu disebarluaskan. Menurutnya, toleransi merupakan petunjuk bagi kegiatan social sebagai manifestasi dari kesatuan. Oleh karena itu, secara epistemologi toleransi bisa dilaksanakan, tidak hanya dalam teori tapi juga dalam praktik, sebagai undang-undang universal tentang etika.<sup>24</sup>

Gagasan dialog antaragama meliputi berbagai jenis percakapan, pengaturan, tujuan, dan format. Tapi itu bukan konsep yang mencakup segalanya: dialog antaragama tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah perdebatan. Menurut Cak Nur dalam buku *Passing Over*, dialog dilakukan untuk menanamkan keserasian dan saling

pengertian, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak hanya menguntungkan di satu pihak tapi merugikan di pihak yang lain.<sup>25</sup>

Dialog antar umat beragama, juga bukan bertujuan untuk peleburan agama menjadi satu, sinkretisme (menciptakan ajaran agama baru yang tergabung dari unsur-unsur agama yang ada), supremasi agama satu ke agama yang lain bahwa dirinya benar, dan meniadakan perbedaan agama. Sebagaimana Gus Dur, dialog untuk membangun toleransi, bahkan melintasi dan mau "memasuki" pemahaman<sup>26</sup> dalam konteks pembahasan ini yakni melintasi dan masuk kepada agama lain. Hal ini bukan berarti berpindah dan merubah ideology, bukan berarti menggadaikan apalagi menjual ideology, tapi dimaksudkan agar kita lebih fleksibel untuk bagaimana memahami tentang ideology agama di luar agama kita dan memahami orang lain tentang ideology kita dan juga tidak terlalu menggunakan *truth claim* tetapi paling tidak kita lebih lentur untuk memahami ideology mereka.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap segala sesuatu pasti ada kekurangan bahkan kegagalan, untuk itu, maka setiap dialog diperlukan evaluasi, mengevaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dialog berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak ingin dicapai, sehingga dialog lebih menekankan pada pernyataan yang jelas tentang tujuan. Jika dialog gagal, maka banyak hal yang perlu dievaluasi, mulai dari target, metode, mekanisme bahkan pendekatan yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam dialog oleh pihak-pihak yang terlibat jika

---

<sup>23</sup> Hassan Hanafi, Pembaharuan Wacana Keagamaan: "Mulai dari Realita, Baru ke Teks" dalam *Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme Serial Dialog Pencerahan Afkar*, Cetakan I Agustus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008. hal. 31

<sup>24</sup> Hassan Hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan, dalam Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 7

---

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hl. 6-7

<sup>26</sup> Lihat Abdurrahman Wahid dalam *Passing Over*, hal 51-59 dan hal 159-169

mengacu pada pendapat Cak Nur dan Gus Dur, seharusnya dialog untuk membangun keserasian, saling pengertian, sehingga dapat membangun toleransi bahkan sampai *passing over*, maka penekanan pendekatan yang digunakan lebih cenderung pada pendekatan *peacebuilding-substansiatif*. Artinya, dengan menggunakan metodologi dan metode dialog yang seperti apapun, yang terpenting adalah substansi dialog itu sendiri tercapai.

Untuk menuju pada konsep-konsep dan yang ditawarkan oleh Hanafi tersebut, tentunya harus melakukan pembaruan maupun rekonstruksi. Bagi hanafi, rekonstruksi tidak harus menghilangkan tradisi-tradisi lama. Masyarakat harus segera dipahami, bahwa Islam hanya berkuat pada wilayah halal-haram, benar-salah yang berujung pada klaim surga-neraka maka persoalan kemanusiaan tidak akan terjamah, yang ada malah penindasan dan ketimpangan sosial akan tetap menggurita dan menjamur.

Melalui pendekatan doctrinal-tekstual, orang islam akan menyatakan dengan sungguh bahwa kata pertama yang diucapkan seorang muslim ketika bertemu dan berjumpa dengan orang lain adalah *assalamu'alaikum*. Karena itu, Islam adalah agama perdamaian.<sup>27</sup> Ajaran tersebut muncul karena adanya pemahaman tentang tauhid, yakni mempercayai adanya Tuhan dan agamanya Tuhan yang dibawa oleh Muhammad SAW, bahkan secara tidak langsung mereka telah meng“iya”kan bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Ajaran tersebut menjadi titik tumpu dalam emnyemaikan perdamaian dan kerukunan dalam *way of life*. Baik dalam lingkungan sesame agama maupun antar agama.

---

<sup>27</sup> Pengantar Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata (ed), 2000, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), hal. 6-7

Bahkan secara tegas di dalam islam dikenal bahwa, agama yang dibawa oleh Muhammad untuk menjadi rahmat untuk semesta alam, yakni Islam memang hadir juga untuk menyelesaikan urusan-urusan manusia.

## PENUTUP

Teologi antroposentris dalam hal ini Barat, yang menjadikan manusia sebagai salah satu bagian terpenting dalam melihat pemikiran Hassan Hanafi. Barat bagi Hassan Hanafi tidak bisa dijadikan sebagai patokan dalam gerakan. Hassan Hanafi ingin melihat tradisi, peradaban maupun pembaruan seharusnya berangkat dari akidah, tauhid sekaligus menetes, memiliki dampak terhadap dunia manusia, yakni pada problem-problem kemanusiaan. Masalah-masalah sosial menjadi tugas Islam selaku agama yang menyematkan dirinya sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Hassan Hanafi ingin memberikan penegasan bahwa islam telah memiliki seperangkat alat dan sikap yang jelas dan tegas dalam melihat problem-problem kemanusiaan. Akan tetapi alat dan sikap Islam tersebut seringkali diabaikan oleh kelompok-kelompok yang islam fatalis sehingga akidahnya hanya bersikap statis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Assyaukanie, Luthfi. (2007). *Islam Benar Versus Islam Salah*. Depok: Kata Kita.
- Coward, Harlod and S. Smith, Godon (eds). (2004). *Religion and Peacebuilding*. New York: State University of New York.
- Engineer, Asghar Ali. (2007). *Islam and Its Relevance to Our Age*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanafi, Hassan. (2008). Pembaharuan Wacana Keagamaan: “Mulai dari Realita, Baru Teks” dalam

- Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme Serial Dialog Pencerahan Afkar*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan I.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Islamologi 1: dari Teologi Statis ke Anarkis* terk. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Oposisi Pasca Tradisi*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Syarikat.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Islamologi 3: dari Teosentri ke Antroposentis* terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan, dalam Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, (1988). *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah Jilid 3, al-Insaanu al-Mutaain (al-Adl)*, Daar al-Tanwir: al-Taba'ah al-Uula.
- \_\_\_\_\_, (1988). *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah Jilid 5, al-Iman, al-Amal, al Imaamah*. Daar al-Tanwir: al-Taba'ah al-Uula.
- Nakosteen, Mehdi. (1954). *History of Islamic Origins of Western Education. A.D, 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Colorado, University of Colorado Press.
- Permata, Ahmad Norma (ed). (2000) *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Shimogaki, Kazuo. (1997). *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme*. LKiS: Yogyakarta.
- Sholeh, Khudari (Ed.). (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.